

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Ulul Albab Menurut Para Tokoh

Istilah ulul albab berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* yaitu memiliki.¹ Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (intellect) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian ulul albab artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.²

Di dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang mempunyai arti sama dengan lafal *qolb* yaitu *al-lub*, *al-aql*, *al-qolbu*, *al-fu'ad*, *al-shodr*. Menurut Mahmud Yunus mengartikan *qolb* dengan hati, jantung, akal. Menurut Jalaludin Rahmad *qolb* adalah *masdar* dari *qolaba*, artinya membalikkan, mengubah, mengganti. *Qolb* juga mempunyai dua makna, *qolb* dalam bentuk fisik dan *qolb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik *qolb* dapat kita terjemahkan sebagai “jantung”.³

¹ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm. 49.

² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 557.

³ Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati* (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 13.

Lafal *qolb* bisa ditetapkan untuk dua arti. Pertama, daging yang terdapat dalam dada sebelah kiri dan di dalam rongganya berisi darah hitam. Ia adalah sumber roh dan tempat tinggalnya. Kedua, adalah bisikan *robbaniyah Ruhaniah* yang mempunyai suatu hubungan dengan daging ini. Bisikan inilah yang mengenal Allah SWT dan memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh hayalan dan angan-angan, dan itulah hakikat manusia dan dialah yang diseru.⁴

Lafadz *Fuadun-Af'idatun* mempunyai makna hati, akal, pikiran.⁵ Sebagaimana firman Allah yang artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.⁶

Lafadz akal berasal dari masdar '*aqola* yang artinya akal, pikiran, hati ingatan.⁷ Menurut Abu Hilal al-'Iskary mengatakan bahwa akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama mencegah keburukan, dan setiap orang yang pencegahannya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas (sangat cemerlang akalnya). Sebagian ulama mengatakan bahwa akal adalah pemeliharaan.⁸ Lafadz *shodr* adalah bentuk *masdar* dari kata *shodaro* yang mempunyai arti dada, bagian atas, terbuka.⁹

⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjamah, 1973), hlm. 306.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 50.

⁷ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, *Ibid.*, hlm. 957.

⁸ Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, *Ibid.*, hlm. 32.

⁹ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, *Ibid.*, hlm. 768.

Dari semua istilah yang ada di atas sebenarnya mempunyai arti yang sama, apa bila yang dimaksud adalah hati yang dipunyai seorang ulul albab maka bisa diartikan kecerdasan yang cemerlang yang mempunyai potensi untuk diasah melalui pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulul albab diartikan sebagai orang yang cerdas, berakal atau orang yang mempunyai kecerdasan tinggi dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.¹⁰

Menurut pendapat Abuddin Nata dalam karyanya, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, bahwa Ulul albab adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah).¹¹ Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (Tafsir Ibnu Katsir) bahwa yang disebut ulul albab adalah:

الْعُقُولُ التَّامَّةُ الزَّكِيَّةُ الَّتِي تُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِحَقَائِقِهَا عَلَى جَلِّيَّاتِهَا وَ لَيْسُوا كَالصُّمِّ وَ

الْبُكْمِ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ¹²

“Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.”

¹⁰ Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 437.

¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 131.

¹² Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bairut; Darul Kutub Ilmiyah, 1994), Juz 1, hlm. 403.

A. M. Saefudin memberi pengertian bahwa ulul albab adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul albab adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.¹³

Ulul albab adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.¹⁴

¹³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 2, hlm. 245.

Dalam Al-Qur'an, ulul albab, bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam A Concordance of the Qur'an yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti :¹⁵

- a. Orang yang mempunyai pemikiran (mind) yang luas atau mendalam
- b. Orang yang mempunyai perasaan (heart) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya
- c. Orang yang memiliki daya pikir (intellect) yang tajam atau kuat
- d. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (insight) yang luas dan mendalam
- e. Orang yang memiliki pengertian (understanding) yang akurat, tepat atau luas
- f. Orang yang memiliki kebijakan (wisdom), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Seorang ulul albab adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah SWT. Ulul albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.¹⁶

¹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Ibid., hlm. 557.

¹⁶ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 122.

Seorang ulul albab mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar banyak dan berpikir mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti yang hanya dilakukan apabila seseorang itu berpikir secara radikal ke akar-akarnya. Dari aktivitas itulah orang akan sampai pada tingkat kebijaksanaan (wisdom).¹⁷

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, qolbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu ulul albab. Allah tidak menafikan potensi yang dianugrahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.¹⁸

Dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan di atas tentang beberapa pengertian ulul albab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ulul albab adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat (zikir) dan memikirkan (pikir) semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Ibid., hlm. 77.

¹⁸ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah*, Ibid., hlm. 118-119.

ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejala nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu hal yang harus ada ketika seseorang melakukan suatu usaha, tanpa adanya tujuan pastilah suatu usaha tidak akan terarah dan tidak ada artinya, sekecil apapun suatu usaha, harus ada bentuk tujuan yang pasti, begitu juga dengan pendidikan yang mana dalam suatu proses pembelajaran yang membutuhkan tujuan yang mulia yang sesuai dengan tuntunan dari Allah dan rasul-Nya.

Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti ‘arah, maksud atau haluan, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata ‘*ghayat*, atau *muqosid*’. Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan ‘*goal, purpose, objective*, atau *aim*’. Secara terminologi, tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹⁹

Tujuan juga bisa diartikan sebagai batas akhir yang dicita-citakan oleh seseorang dan dijadikannya pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.²⁰

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51.

Dengan demikian, tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan.

Kata *aims* menunjukkan arti sesuatu yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. Kata *aims* bersinonim dengan kata *goals*. Kedua kata ini menunjukkan suatu hasil usaha yang ingin dicapai dengan mengerahkan usaha sekuat tenaga, karena tanpa penekanan usaha itu hasilnya tidak akan tercapai.

Dalam bahasa Arab kata *ghayyat* (غاية) digunakan untuk mengartikan tujuan akhir di luar yang tidak ada. *Ahdaf* (أهداف) dipergunakan untuk memberi arti peranan-peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang menyiratkan hal ini sangat diperlukan. *Ahdaf* juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat. Istilah *maqasid* (مقاصد) artinya sesuatu yang diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan yang lurus.²¹

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Abdurrahman an-Nahlawi mendefinisikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dan menata tingkah lakunya.²² Sementara Zakiyah

²¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pon. Pes. Krapyak, 1984), hlm. 1208.

²² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 160.

Daradjat mendefinisikan tujuan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan usaha atau kegiatan selesai.²³

Pengertian tujuan pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.²⁴ Sedangkan menurut Qodry A. Azizy, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghubungkan pertumbuhan personal seseorang kepada kehidupan publik dengan cara mengembangkan keterampilan yang kuat, pengetahuan akademik, kebiasaan/ habitat untuk pencarian, dan keingintahuan yang kritis tentang masyarakat, kekuasaan, ketidaksetaraan (perlakuan), dan perbuatan. Oleh karena itu, berbicara mengenai pendidikan agama Islam, baik makna ataupun tujuannya, haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.²⁵

Tujuan pendidikan Islam, menurut seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipasung Bogor, adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk

²³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. Ke-2, hlm. 29.

²⁴ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. Ke-2, hlm. 72.

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran agama. Tujuan tersebut didasarkan kepada proporsi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap anak didik sehingga keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT menjadi kuat dan akhirnya terbentuklah seorang hamba yang *mukmin* dan *muttaqin*, siap menghadapi tantangan hidup yang kapan saja bisa mengancam dirinya untuk terjerumus ke lembah yang nista, dan dengan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi ini dengan selalu mendekatkan diri kepada Penciptanya.

2. Dasar Tujuan Pendidikan Islam

Dasar tujuan pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya akan memancarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan tentunya telah diyakini kebenaran dan keabsahannya, di antara dasar-dasar tujuan pendidikan Islam adalah:

²⁶ Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), cet Ke-1, hlm. 13.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang berfungsi sebagai *mu'jizat* yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis dalam *mushaf*, yang diriwayatkan secara *mutawattir*, dan membacanya adalah ibadah.²⁷ Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan hubungan dengan alam semesta.

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problem yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada satu waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu-kewaktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.²⁸

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta

²⁷ M. Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 37.

²⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153.

membimbing mereka ke jalan yang lurus.²⁹ Semua isi Al-Qur'an merupakan *syari'at*, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapapun.³⁰

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sebagai landasan dalam segala hal termasuk sebagai dasar pendidikan, Allah berfirman dalam kalamnya yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S Al-Baqarah: 2)*³¹

Al-Qur'an sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode memantulkan, mengajak, menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.³² Firman Allah SWT:

²⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 16.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 2.

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, Ibid., hlm. 45.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³³

Al-Qur'an bersisi aturan yang sangat lengkap dan tidak punya cela, mempunyai nilai universal, dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu.³⁴ Maka Al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh dan paling strategis bagi orientasi pengembangan intelektual, spiritual dan keparipurnaan hidup manusia secara hakiki.

2. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah as-Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

As-Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, *takrir*, perangai, budi pekerti, perjalanan

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya*, Ibid., hlm. 597.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Ibid., hlm. 154.

hidup baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.³⁵ As-Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, as-Sunnah juga berisi aqidah dan syariah.

Pada mulanya as-Sunnah dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan yaitu:

- a. Menjelaskan kandungan al-Qur'an, makna ini diisyaratkan oleh al-Qur'an surat an-Nahl: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

“Dan kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Q.S. an-Nahl: 44)³⁶

- b. Menerangkan syari'at dan adab-adab lain, sebagaimana firman Allah SWT

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As

³⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke-3, hlm. 7.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 272.

Sunnah). dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. al-Jumu’ah: 2)³⁷

Dalam lapangan pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua faidah yang sangat besar, yaitu:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur’an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.³⁸

Menetapkan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur’an tidak ada keraguan padanya (Q.S Al-Baqarah/2: 2). Al-Qur’an tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (Q.S Ar-Ra’d/15: 9), baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran al-hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam, secara umum, al-hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW,

³⁷ Ibid., hlm. 553.

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, Ibid., hlm. 46-47.

baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan, kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanah* yaitu contoh teladan yang baik (Q.S Al-Ahzab/33: 21). Oleh karena itu, perilakunya selalu terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT (Q.S An-Najm/53: 3-4).³⁹

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah *fuqoha'*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum tegas hukumnya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴⁰ Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan.

Ijtihad adalah usaha-usaha pemahaman yang serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang di bidang pendidikan Islam, atau bahkan karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.⁴¹ Akan tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun demikian, Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid dan tidak bertentangan dengan isi al-Qur'an dan as-Sunnah, oleh karena itu ijtihad

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 34-35.

⁴⁰ Tengku Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pengantar Ilmu Fikih* (Semarang: Riski Putra, 1999), cet. Ke-2, hlm. 200.

⁴¹ Widodo Supriono, Ilmu Pendidikan Islam dalam Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35-36.

dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan setelah wafatnya Rasulullah.

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Ushul al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama ushul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.⁴²

Menurut Ahmad Tafsir, karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah orang Islam meletakkan al-Qur'an, as-Sunnah dan akal sebagai dasar teori-teori pendidikannya. Itulah ilmu pendidikan Islam, yang memilih al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasarnya. Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengatakan kata 'akal' tidak perlu disebutkan secara formal, karena telah diakui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah menyuruh menggunakan akal. Jadi sepantasnyalah umat Islam menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikannya, karena keduanya dijamin kebenarannya.⁴³

Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan

⁴² Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 379.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), cet. Ke-5, hlm. 22.

kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Jadi tujuan dalam pendidikan Islam tidak cuma disandarkan atas ijtihad manusia tetapi jauh dari pada itu bahwa dasar dari tujuan pendidikan Islam adalah *kalamullah* yang tidak dapat diragukan lagi keasliannya, dan juga *sunnatullah* yang menjadi penjelas isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an.

3. Tahapan Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Meskipun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya karena adanya landasan yang sama serta tujuan yang tunggal.

Menurut pendapat Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu:⁴⁴

- a. Tujuan umum, yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 30-32.

- b. Tujuan akhir, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah dalam keadaan taqwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan taqwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- c. Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Sedangkan menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan ada tiga tahap, yaitu:⁴⁵

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan tertinggi tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi tertentu melainkan wajib dilaksanakan oleh semua institusi-institusi masyarakat.
- b. Tujuan umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu.

⁴⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 405.

- c. Tujuan khas yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tujuan umum pendidikan atau dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau tujuan umum.

Ahmadi menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:⁴⁶

- a. Tujuan akhir: pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah* di bumi dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan umum: tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh.
- c. Tujuan khusus: tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum.

⁴⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-101.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tujuan Individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia dan akhirat. Dalam mendidik individu yang shaleh, pendidikan Islam berupaya agar ia mampu menjalin hubungan secara terus menerus dengan Allah.⁴⁷
- b. Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.
- c. Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.⁴⁸

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa suci (berhati bersih). Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak ikut andil dalam mewujudkan

144. ⁴⁷ Hery Noer Ay dan Munziers, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Insani, 2005), hlm.

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi*, Ibid., hlm. 25-26.

tujuan-tujuan khusus agama Islam, yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu keluarga, masyarakat dan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam membebaskan individu dari penyembahan terhadap selain Allah; dari rasa takut kehilangan rizki, kehormatan dan kehormatan serta dari pembudakan oleh hawa nafsu. Setelah itu Islam memberinya pendidikan *rohaniah-amaliah* melalui membaca al-Qur'an, dzikir dan ibadah praktis. Dengan berada dalam naungan al-Qur'an dan ma'rifat kepada Allah, maka jiwanya akan menjadi tenang dan senantiasa terlepas dari kegelisahan.⁴⁹

Dari keterangan di atas sudah jelas, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dibutuhkan usaha yang tidak pernah henti, selama seseorang masih hidup, di situlah seseorang berkesempatan untuk meraih setinggi mungkin tahapan-tahapan dalam meraih tujuan pendidikan Islam, di sinilah dalam Islam dikenal dengan istilah konsep pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan di lembaga sekolah formal dikembangkan istilah tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional, tujuan semester, tujuan catur wulan, tujuan kelas dan sebagainya. Namun semua itu dapat dikualifikasikan sebagai tujuan perantara bila diukur dari tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan hidup manusia.⁵⁰

⁴⁹ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 144.

⁵⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 29.

Pentahapan tujuan pendidikan ini hanya merupakan cara untuk dapat mencapai tujuan akhir atau tertinggi pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam tidak dapat tercapai secara instan melainkan melalui proses. Sepanjang hidupnya manusia akan terus berusaha mencapai tujuan hidupnya, selama inilah proses pendidikan akan terus berlangsung.